

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara yang sangat multikultural dengan berbagai suku, agama, etnis, kesenian, dan budaya. Indonesia memiliki 13.000 pulau, termasuk pulau besar dan kecil. Kurang lebih 250 juta orang tinggal di Indonesia, dengan keanekaragaman yang terdiri dari 300 suku, 200 bahasa, dan enam agama yang diakui oleh negara. Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu adalah agama yang diakui di Indonesia.<sup>1</sup> Multikulturalisme di Indonesia memperkaya kehidupan sosial dan budaya, tetapi juga menuntut usaha berkelanjutan untuk mempromosikan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kohesi sosial dalam masyarakat yang beragam.

Di tengah realitas masyarakat yang majemuk, pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Salah satu pendekatan pendidikan yang relevan dengan kondisi tersebut adalah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan perilaku yang menghargai keragaman budaya dalam kehidupan masyarakat. Menurut Banks, tujuan pendidikan multikultural adalah untuk memberi siswa pemahaman tentang perspektif budaya yang berbeda, meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah keadilan sosial, dan mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang beragam.<sup>2</sup> Sekolah sebagai lembaga formal memiliki peran penting dalam implementasi nilai-nilai multikultural. Implementasi tersebut dapat tercermin melalui kurikulum, kebijakan sekolah, interaksi antarwarga sekolah, serta kegiatan-kegiatan

---

<sup>1</sup> Nurcahyono. (2018a). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronisasi Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan Dan Antropologi*2 (1), 106–112.

<sup>2</sup> James A Banks. (2019). 1.1 The nature of multicultural education. *Multicultural education: Issues and perspectives*, 2-3.

pembelajaran dan non-pembelajaran yang menghargai keberagaman. Menurut Mahfud, implementasi pendidikan multikultural di sekolah perlu dilakukan secara menyeluruh, mencakup pengintegrasian dalam materi pelajaran, pendekatan pembelajaran, serta penciptaan budaya sekolah yang bersifat inklusif.<sup>3</sup> Namun demikian, dalam praktiknya, implementasi pendidikan multikultural di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah kurangnya pemahaman guru mengenai konsep multikulturalisme, belum tersedianya bahan ajar yang representatif, serta masih adanya praktik diskriminatif yang terjadi secara tersirat maupun tersurat.

Dalam lingkup pendidikan, implementasi pendidikan multikultural belum berjalan dengan baik. Perilaku diskriminasi berupa ejekan, perundungan, dan kekerasan masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), terdapat 16 kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah pada periode Januari-Agustus 2023. Dalam hal ini, kasus perundungan paling banyak terjadi di tingkat SD dan SMP sebanyak 25%, SMA dan SMK sebesar 18,75%, dan pesantren sebesar 6,25%.<sup>4</sup> Kasus perundungan tersebut kebanyakan dilakukan oleh kelompok budaya mayoritas terhadap kelompok budaya minoritas. Adanya temuan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman dapat memicu timbulnya hal negatif. Selain itu, pendidikan multikultural dapat dikatakan tidak sepenuhnya dapat dipahami dan diaplikasikan secara baik oleh setiap warga sekolah. Hal tersebut diperparah dengan pemahaman sempit sebagian pendidik yang menganggap keberagaman budaya itu terbatas pada adat-istiadat, makanan, dan kesenian. Bahkan, dalam pembelajaran, sering kali pendidik memperkenalkan keberagaman budaya kepada peserta melalui gambar rumah adat, pakaian adat, dan alat musik.

Sekolah merupakan suatu lembaga yang mengelola dan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik dalam usaha mencapai tujuan yang diharapkan serta merupakan tempat yang

---

<sup>3</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020)

<sup>4</sup> Federasi Serikat Guru Indonesia. (2023, Agustus 13). *FSGI: 16 Kasus Perundungan Terjadi di Sekolah Selama Januari–Juli 2023*. Media Indonesia.

ampuh dalam membangun kecerdasan, sikap dan keterampilan peserta didik dalam menghadapi realita kehidupannya. Untuk itu secara terus menerus perlu dibangun dan dikembangkan peran sekolah agar dapat menghasilkan generasi yang bertanggung jawab pada kemaslahatan dan kemajuan bangsa dan negara sesuai dengan sistem pendidikan nasional Indonesia. Peserta didik dalam mengadakan interaksi dengan seluruh warga sekolah yang memiliki latar belakang berbeda seperti: etnik, budaya, tingkat sosial ekonomi, adat istiadat, jenis kelamin, agama. Keragaman tersebut berimplikasi pada perlakuan dan kebijakan dari multikultural yang dihadapi sekolah kepada para peserta didik dan warga sekolah lainnya.

Pendidikan berbasis multikultural urgen diterapkan di Indonesia mengingat keberanekaragaman budaya, suku, ras dan agama yang melingkupinya. Ribuan suku dan budaya serta diakuinya enam agama besar di Indonesia merupakan potensi besar kekayaan bangsa dan negara.<sup>5</sup> Di sisi lain, keberagaman yang dimiliki Indonesia juga menyimpan potensi negatif berupa konflik dan kesalahpahaman, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat mengarah pada perpecahan, bukan menjadi kekuatan pemersatu bangsa. Berbagai konflik yang terjadi di sejumlah wilayah di Indonesia umumnya berakar dari perbedaan pandangan atau kesalahpahaman antar suku, yang sebenarnya bisa dicegah apabila makna Bhineka Tunggal Ika benar-benar dipahami dan dihayati. Oleh karena itu, keberagaman yang ada membutuhkan penanganan yang serius agar perbedaan-perbedaan tersebut dapat menjadi modal dalam memajukan bangsa. Diperlukan transformasi dan edukasi masyarakat secara berkelanjutan untuk menanamkan komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai multikulturalisme sebagai bagian dari identitas nasional. Dalam konteks pendidikan, proses pembelajaran harus mampu memfasilitasi pemahaman lintas budaya, karena hal ini sangat penting di tengah realitas masyarakat Indonesia yang multietnis dan multikultural.

---

<sup>5</sup> M. Sa'adah, "Kepemimpinan Sekolah Berbasis Pendidikan Multikultural," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 6, no. 2 (2018): 141.

Di sinilah pentingnya manajemen pendidikan multikultural yang sistematis dan menyeluruh. Glickman et al. (2020) menjelaskan bahwa kepemimpinan dan supervisi pendidikan harus mengakomodasi keberagaman peserta didik sebagai kekuatan yang dapat dikembangkan, bukan sebagai hambatan.<sup>6</sup> Maka dari itu, fungsi-fungsi manajemen dalam pendekatan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) menjadi penting untuk ditelaah. Pendekatan POAC memberikan kerangka berpikir yang komprehensif dalam melihat bagaimana sekolah merencanakan, mengatur sumber daya, melaksanakan, dan mengawasi implementasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan.

Pada tahap perencanaan, sekolah perlu merumuskan visi, misi, dan kebijakan yang mencerminkan komitmen terhadap pendidikan multikultural. Pada tahap pengorganisasian, manajemen sekolah harus mampu mengatur sumber daya manusia dan sarana pendukung yang relevan untuk mendukung terciptanya lingkungan yang inklusif. Kemudian dalam tahap penggerakan (*actuating*), pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan sekolah perlu menanamkan nilai-nilai toleransi, kerja sama lintas budaya, serta penghargaan terhadap perbedaan. Sementara pada tahap pengawasan (*controlling*), kepala sekolah dan tim manajemen harus melakukan evaluasi dan supervisi secara berkala terhadap efektivitas pelaksanaan pendidikan multikultural tersebut.

Pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan tentang keberagaman, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami, menerima, dan menghargai perbedaan yang ada. Penerapan pendidikan multikultural di sekolah dapat terlihat dalam berbagai aspek, seperti visi dan misi sekolah, kebijakan penerimaan peserta didik, pengelolaan kelas, pengembangan kurikulum, serta pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan proyek pembelajaran.

Sebagai sekolah yang berada di wilayah urban dengan keberagaman latar belakang peserta didik, SMP Negeri 49 Jakarta memiliki potensi besar

---

<sup>6</sup> Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2020). *SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. Pearson.

dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Namun, implementasi pendidikan multikultural tidak hanya terbatas pada kurikulum formal, tetapi juga mencakup budaya sekolah, interaksi sosial, kompetensi guru, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung nilai-nilai inklusivitas. SMP Negeri 49 Jakarta memiliki kesadaran dan upaya yang nyata dalam menerapkan pendidikan multikultural. Dari sisi keberagaman siswa, SMP Negeri 49 Jakarta dihuni oleh peserta didik dari berbagai latar belakang suku, agama, dan budaya, seperti suku Betawi, Batak, Jawa, Sunda, hingga Bali. Dalam penerimaannya, sekolah juga mengakomodasi peserta didik berkebutuhan khusus melalui program pembelajaran inklusi.

Keberagaman ini berpotensi menjadi kekuatan dalam membangun sikap toleransi dan nilai-nilai kebhinekaan apabila dikelola secara tepat melalui pendekatan pendidikan multikultural. Oleh karena itu, SMPN 49 Jakarta mengembangkan program-program berbasis nilai-nilai multikultural sebagai upaya untuk menanamkan pemahaman, penghargaan, dan sikap positif terhadap perbedaan sejak dini. Program tersebut diimplementasikan dalam berbagai bentuk, seperti pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam kegiatan belajar-mengajar, penguatan budaya sekolah yang menghargai perbedaan, serta pelaksanaan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* dengan tema-tema seperti *Bhinneka Tunggal Ika* dan *Kearifan Lokal*. Dalam projek ini, siswa dilibatkan dalam kegiatan yang mengangkat kekayaan budaya lokal seperti menari tarian daerah, membuat miniatur rumah adat, dan memainkan permainan tradisional. Guru juga berperan aktif dalam membentuk kelompok belajar yang heterogen untuk menghindari pengelompokan berdasarkan suku atau kedekatan pribadi, sehingga menumbuhkan sikap saling menghargai.

Namun, dalam praktiknya, sekolah juga menghadapi tantangan, khususnya dalam hal pemahaman guru terhadap pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran inklusif, serta keterbatasan sarana dan prasarana untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus. Meski demikian, pihak sekolah terus berupaya meningkatkan layanan pendidikan yang adil dan setara bagi seluruh siswa. Peran kepala sekolah menjadi krusial dalam memastikan

bahwa proses pembelajaran mencerminkan nilai-nilai multikultural. Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan kepala sekolah adalah melalui pelaksanaan supervisi akademik yang tidak hanya menilai aspek teknis pembelajaran, tetapi juga menanamkan prinsip inklusivitas, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam praktik mengajar guru.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana implementasi pendidikan multikultural dan inklusif dijalankan di SMP Negeri 49 Jakarta. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana implementasi manajemen pendidikan multikultural di SMPN 49 Jakarta ditinjau dari empat fungsi manajemen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai praktik manajemen yang dilakukan oleh sekolah dalam mengelola keberagaman, serta memberikan rekomendasi perbaikan bagi pengelolaan sekolah di masa depan, serta dapat memberikan gambaran nyata tentang strategi, praktik, serta tantangan yang dihadapi sekolah dalam mengembangkan pendidikan yang berpihak pada keberagaman dan kesetaraan.

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka peneliti mengambil fokus penelitian terhadap Manajemen Pendidikan Multikultural di SMPN 49 Jakarta. Hal ini dapat memberikan gambaran pada sub fokus yang diambil dalam penelitian ini, antara lain:

1. Perencanaan pendidikan multikultural di SMPN 49 Jakarta
2. Pengorganisasian sumber daya manusia dan sarana pendukung dalam menunjang pendidikan multikultural di SMPN 49 Jakarta
3. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan program sekolah berbasis nilai-nilai multikultural di SMPN 49 Jakarta.
4. Pengawasan terhadap implementasi pendidikan multikultural di SMPN 49 Jakarta.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang peneliti paparkan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan multikultural dilakukan di SMPN 49 Jakarta?
2. Bagaimana pengorganisasian sumber daya manusia dan sarana sekolah dalam menunjang pendidikan multicultural di SMPN 49 Jakarta?
3. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan program sekolah berbasis multikultural di SMPN 49 Jakarta?
4. Bagaimana pengawasan dilakukan terhadap implementasi pendidikan multikultural oleh kepala sekolah?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pendidikan multikultural oleh kepala sekolah di SMPN 49 Jakarta.
2. Untuk mendeskripsikan pengorganisasian sumber daya manusia dan sarana untuk mendukung pendidikan multicultural di SMPN 49 Jakarta.
3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan program sekolah berbasis multicultural di SMPN 49 Jakarta.
4. Untuk mendeskripsikan bentuk pengawasan dalam implementasi pendidikan multicultural di SMPN 49 Jakarta.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca baik dari segi teoritis maupun segi praktis. Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teori pendidikan multikultural, khususnya dalam konteks implementasinya di lingkungan sekolah dan menjadi referensi ilmiah bagi penelitian-

penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan inklusif, toleransi, dan keberagaman budaya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang sejauh mana nilai-nilai multikultural telah diimplementasikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Sekolah dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai evaluasi internal untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman.

### b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini berkontribusi pada upaya menciptakan masyarakat yang toleran dan harmonis melalui pendidikan. Masyarakat, khususnya orang tua siswa dan warga sekitar sekolah, dapat memahami pentingnya peran mereka dalam mendukung pendidikan multikultural. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi komunitas pendidikan dan pemangku kepentingan untuk membangun sinergi dalam membentuk generasi muda yang memiliki sikap saling menghargai perbedaan budaya, agama, suku, dan latar belakang sosial lainnya.

### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana untuk mengembangkan wawasan akademik dan keterampilan dalam melakukan kajian lapangan yang berkaitan dengan implementasi kebijakan pendidikan di tingkat sekolah. Peneliti juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengkaji dinamika penerapan pendidikan multikultural, sehingga dapat menjadi bekal untuk penelitian lanjutan, publikasi ilmiah, atau pengembangan model pendidikan yang lebih inklusif dan aplikatif di berbagai konteks sosial-budaya.